

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mesir adalah satu negara di lingkungan negara-negara Islam atau negara berpenduduk muslim yang banyak sekali melahirkan ulama, tokoh dan pemikir yang namanya sangat terkenal dan melampaui batas-batas negaranya. Di antara mereka misalnya Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Syekh Sayyid Sabiq, Hasan Albana, Abdul Qadir Audah, Sayyid Qutub, Ahmad Musthafa al-Maraghi, Muhammad Husain Haekal, Muhammad al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, dan masih banyak lagi. Para ulama besar tersebut selain merupakan aktivis dakwah, pergerakan Islam, juga produktif menulis buku, sehingga banyak buku mereka tersebar ke berbagai belahan dunia Islam sekarang ini.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub adalah dua di antara ulama Mesir yang juga merupakan mufasir. Ahmad Musthafa al-Maraghi mengarang kitab tafsir yang cukup terkenal, yaitu *Tafsir al-Maraghi*, sedangkan Sayyid Qutub menyusun kitab tafsir *Fi Zhilal Alquran*. Tafsir al-Maraghi banyak dijadikan rujukan di kalangan perguruan tinggi Islam dan aktivis dakwah, sedangkan tafsir *Fi Zhilal Alquran* yang di Indonesia mulai terkenal sekitar sepuluh tahun terakhir, kelihatannya banyak dijadikan rujukan di kalangan para aktivis dakwah, aktivitas politik dan forum-forum seminar, bahkan juga pengajian di televisi. Kedua kitab tafsir ini cukup melengkapi kitab-kitab

tafsir klasik yang sudah tersebar terdahulu, seperti *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Di Indonesia pun bermunculan juga kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi Ash-Shaddiey, dan akhir-akhir ini juga ada *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Pada dasarnya semakin banyak kitab tafsir semakin baik, karena umat Islam dapat melakukan kajian dan perbandingan. Karena setiap kitab tafsir memiliki corak-corak tersendiri. Corak-corak tersebut boleh jadi diwarnai oleh pendirian, pemikiran, aktivitas dan pengalaman hidup masing-masing ulama yang menyusunnya.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub kelihatannya memiliki corak kehidupan yang berbeda. Ahmad Musthafa al-Maraghi (1883/1952) banyak beraktivitas di lingkungan perguruan tinggi, ia sempat di angkat menjadi derektor sebuah sekolah guru di Fayun, kira-kira 300 km sebelah barat kairo, Ahmad Musthafa al-Maraghi pernah menjadi dosen syariah di Sudan, menjadi dosen Bahasa Arab dan Syariah di Dar al-Ulum. Beliau banyak sekali menyusun buku dalam sejumlah disiplin ilmu. Pemikirannya, selain beranjak dari nash-nash Alquran dan Hadits, juga menghargai akal manusia secara proporsional.¹ Dalam riwayat hidupnya tidak ditemui pertentangan yang keras dari penguasa Mesir di zamannya, dan beliau meninggal secara wajar (sakit).

Berbeda dengan Sayyid Qutub, selain seorang intelektual, ia juga seorang aktivis pergerakan politik, di mana ia merupakan salah seorang tokoh organisasi Ikhwal al-Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna. Walau ia pernah sekolah dan hidup di

¹Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Ikhtiar Baru – Van Hoeve, 1993), h. 3.

Barat, khususnya Eropa dan Amerika, namun pendiriannya cenderung anti Barat. Ia menarik garis tegas antara muslim sejati yang mau menaati dan berhukum dengan Alquran, dengan muslim enggan berhukum kepada ajaran Islam. Pihak terakhir ini disebutnya jahiliyah modern, karena namanya saja muslim, tetapi tidak mau menjalankan syariat Islam. Walaupun penguasa Mesir saat itu juga muslim, namun Sayyid Qutub mengambil posisi berlawanan. Akibatnya berkali-kali ia di penjara, dan sambil menjalani hidup di penjara itulah ia menyusun banyak buku, termasuk *Tafsir Fi Zhilal Alquran* yang terkenal. Akhirnya karena berbagai fitnah dan tuduhan yang dibesar-besarkan, Sayyid Qutub dan kawan-kawan dijatuhi hukuman mati dengan digantung oleh rezim Presiden Gamal Abdel Nasser pada tanggal 29 Agustus 1966, dan sejak itu ia dikenang sebagai syahid.²

Muara dari ajakan dakwah menurut Sayyid Qutub adalah menegakkan syariat Islam, di mana ajaran Tuhan harus diposisikan secara benar dan proporsional. Tuhan adalah satu-satunya yang berdaulat dan syariat Islam yang komprehensif merupakan satu-satunya hukum yang mengatur umat. Hukum buatan manusia harus dihapus dan disingkirkan dalam kehidupan dan sistem politik.³

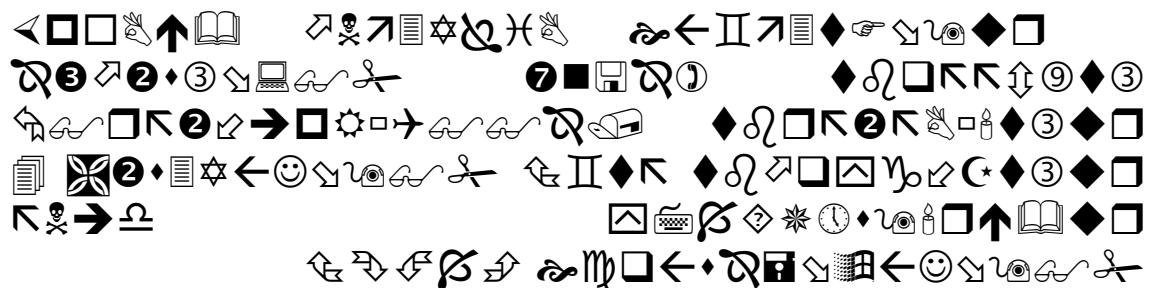
Argumentasi dakwahnya yang kuat, membuat pemikiran-pemikiran Sayyid Qutub tetap berlanjut hingga sekarang dan dipercayai banyak mengilhami berbagai gerakan politik dan dakwah di dunia Islam, seperti Hizbullah Lebanon, HAMAS

²John 1. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 5, (Jakarta: Mizan, 2004), h. 71.

³Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Alih Bahasa Ilyas Hassan, (Bandung: Mizan, 1995), h. 162.

Palestina, Ikhwah al-Muslimin di Sudan, Front Penyelamat Islam (FPI) Aljazair, Hizbut Dakwah di Irak, Hizbut Tahrir dan sebagainya.

Dari gambaran di atas terlihat pola pemikiran dan perjuangan dakwah yang relatif berbeda antara Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan Sayyid Qutub. Perbedaan ini diduga akan banyak pengaruhnya terhadap pemikiran mereka mengenai dakwah Islamiyah yang dituangkan dalam kitab-kitab tafsir yang mereka karang. Misalnya ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 104.



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, umat Islam masa Rasulullah dan Sahabat pada periode awal sudah melaksanakan misi ayat ini di mana mereka melaksanakan tugas dakwah dengan optimal. Namun sasaran ayat ini adalah umat Islam keseluruhan. Mereka terkena taklif memilih satu golongan untuk mengemban tugas ini dengan sebenar-benarnya. Menuju keberhasilan itu juru dakwah harus memenuhi berbagai

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an, 1984). h.93.

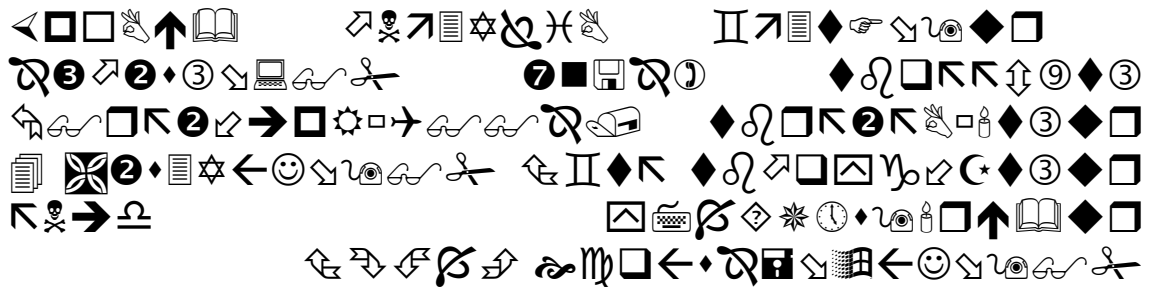
persyaratan ilmu agama dan umum yang mendalam, sifat-sifat terpuji dan kemampuan berkomunikasi.⁵ Menurut Sayyid Qutub, umat yang dimaksud ayat ini sekelompok orang beriman (*jama'atun minannas*) yang mampu melaksanakan tugas-tugas dakwah. Walau tugas ini dapat dilakukan perorangan atau kelompok, namun umat yang kuat harus dibentuk diatas dua prinsip utama, *pertama* prinsip iman dan taqwa, dan *kedua* prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), karena Allah (*'ala manhaj Allah*), demi terwujudnya sistem Allah (*litahqiq manhaj Allah*). Tanpa iman dan taqwa, ukhuwah umat Islam tidak akan kuat dan tidak mampu berdakwah menuju khair ummah.⁶

Jadi tampak di sini terlihat ada nuansa perbedaan dalam menafsirkan ayat yang sama. Ahmad Musthafa al-Maraghi lebih bersifat normatif, sedangkan Sayyid Qutub lebih bersifat progresif. Namun karena berangkat dari nash yang sama kemungkinan didalamnya juga terdapat persamaannya, sehingga dapat dipertemukan. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di dalam Alquran terdapat sejumlah ayat-ayat dakwah, misalnya:

Alquran surat Ali Imran ayat 104 :

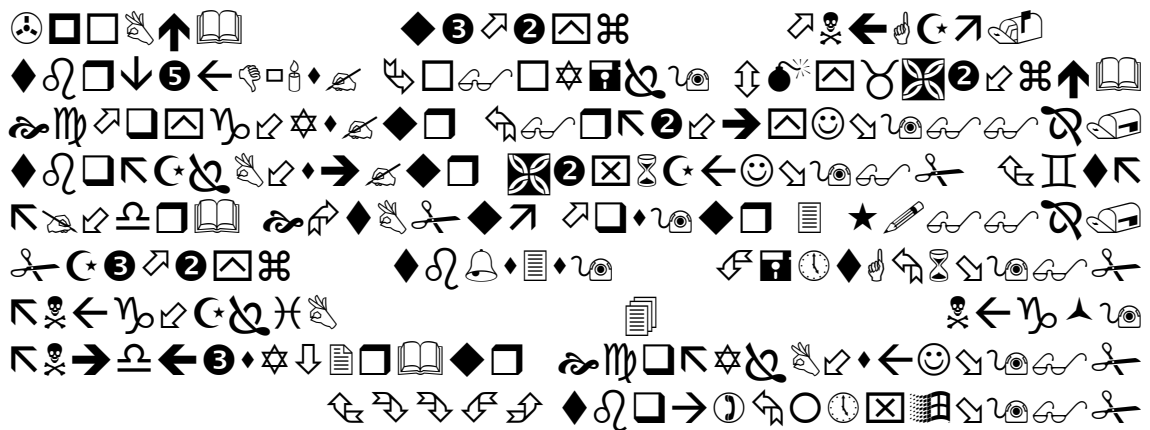
⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, Alih Bahasa Bahrin Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 34.

⁶Sayyid Qutub, *Fi Zhilal Alquran*, Jilid 1, Terjemahan As'ad Yasin (Kairo: Dar al-Syuruq, 1982), h. 441.



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Alquran surat Ali Imran ayat 110 :



Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik⁷

⁷Depertemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 110

Alquran surat At-Taubah ayat 122 :

[illegible]

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁸

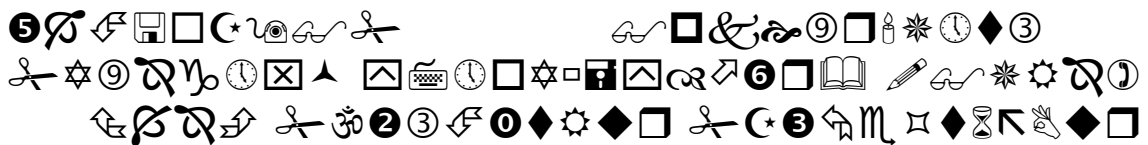
Alquran surat An-Nahl ayat 125 :

[illegible]

⁸*Ibid.*, h.310

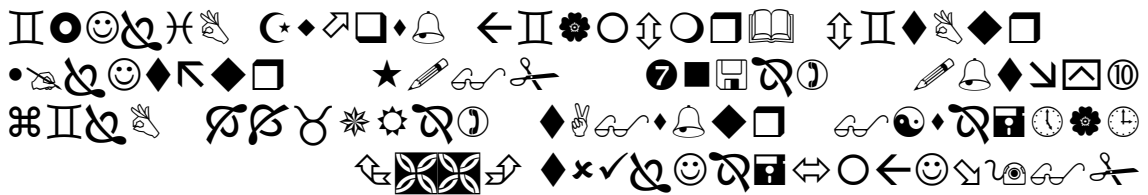
Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Alquran surat Al-Ahzab ayat 45 :



Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan¹⁰.

Alquran surat Fushilat ayat 33 :



Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"¹¹

⁹Ibid., h. 421

¹⁰Ibid., h. 675

¹¹Ibid., h. 778

Penafsiran ayat-ayat ini penting untuk dikaji lebih jauh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti penafsiran ayat-ayat dakwah ini menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk menyusun skripsi berjudul : **PEMIKIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN SAYYID QUTUB TENTANG AYAT-AYAT DAKWAH ISLAMIYAH (Studi Terhadap Enam Ayat Dakwah).**

B. Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran dan pelaksanaan ayat-ayat dakwah dalam Alquran menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub ?

C. Operasional Permasalahan

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1. Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub yaitu ide-ide, konsep, pandangan dan pendapat atau hasil ijtihad beliau yang dijadikan penafsiran terhadap ayat-ayat dakwah Islamiyah yang ada dalam Alquran.

2. Adapun ayat-ayat dakwah yang dimaksud adalah ayat-ayat yang menerangkan kebenaran dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ayat-ayat tersebut meliputi Alquran surah. Ali Imran ayat, 104, 110, At-Taubah ayat 122, An-Nahl ayat 125, Al-Ahzab ayat 45, dan Fushilat ayat 33.
3. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam penelitian ini adalah cara berdakwah dan sistem gerakan dakwah Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub berdasarkan ayat-ayat tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan pelaksanaan ayat-ayat dakwah dalam Alquran menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Untuk memahami Penafsiran ayat-ayat dakwah secara jelas menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub.
2. Sebagai bahan masukan agar kaum muslimin, khususnya para ulama dan juru dakwah agar lebih proaktif berdakwah sebagaimana dikehendaki oleh Alquran

3. Menambah khazanah kepustakaan bagi Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Antasari, serta bahan perbandingan bagi mahasiswa atau kalangan lain yang ingin mengkaji masalah ini lebih mendalam lagi di masa-masa mendatang.

F. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pemikiran

Menurut W.J.S Poerwadarminta, dalam *Kamus Bahasa Indonesia Pemikiran* dapat diartikan sebagai berikut :

Pemikiran berasal dari kata fikir/pikir, berarti kata dalam hati; pendapat, pertimbangan; kira; sangka; kemudian berpikir adalah menggunakan akal budi (untuk mempertimbangkan memutuskan dan sebagainya sesuatu); menimbang-nimbang dalam ingatan. Jadi pemikiran adalah cara atau hasil berpikir.¹²

Sedangkan menurut Cik Hasan Bisri, dalam bukunya *Penuntun Penyusunan Skripsi*, mengatakan sebagai berikut :

Pemikiran merupakan suatu pergulatan kreatif dikalangan manusia dalam hal ini pemikiran. Hal itu dilakukan sebagai refleksi keprihatinan (concern) terhadap suatu yang dianggap penting dalam dan bagi kehidupan manusia corak pemikiran mencerminkan produk ”zamannya” yang terikat oleh dimensi ruang dan waktu tersebut. Ia merupakan suatu sistem dari tuntunan perubahan.¹³

¹²W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-VII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 752.

¹³Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 48.

Dari beberapa pengertian pemikiran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran adalah suatu ide-ide atau gagasan-gagasan yang kreatif dan konstruktif dari individu atau sekelompok orang, yang timbul akibat situasi dan kondisi lingkungan dimana ia tinggal yang melenceng dari suatu hukum atau ketidak adilan, maka muncullah usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut.

2. Pengertian Dakwah Islamiyah

Pengertian dakwah ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu : دعا - يدعو - دعوة yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.¹⁴

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah atau termonologi mengandung beberapa arti yang beragam diantaranya :

Muhammad Isa Anshari dalam bukunya "*Mujahid Dakwah*" mengemukakan bahwa : "Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam."¹⁵

¹⁴Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 17

¹⁵Muhammad Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 17.

Sedangkan menurut Moerad Oesman, dalam bukunya "*Tafsir Ayat-ayat Dakwah*" mengemukakan bahwa : "Dakwah ialah kegiatan dan usaha untuk menyeru, mengajak, dan memanggil orang banyak, untuk menuju kepada Allah, yaitu agama-Nya, agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW."¹⁶

Islam itu sendiri adalah tema dan obyek Dakwah Islam yang telah didakwahkan oleh Rasulullah SAW semenjak ia diangkat oleh Allah menjadi Rasul sampai beliau wafat.

A. Hasjmy, dalam bukunya "*Dustur Dakwah*" menurut *Alquran* pada halaman 28 menyatakan sebagai berikut :

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui untuk manusia.¹⁷

Menurut ustadz Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya "*Al-Da'wah ilal Islam*" mengemukakan rumusan dakwah sebagai berikut : "Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang menimbulkan pengertian mereka berkenaan dengan urusan agama dan keduniaannya menurut kemampuan.

¹⁶Moerad Oesman, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Jakarta: Kalamullah, 1991), h. 91-92.

¹⁷A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 28.

Dalam the Encyclopadea of Islam di sebutkan sebagai berikut: "*Da'wa da'awaat, from the root da'a to call, invite, has the primary meaning call or invitation*".¹⁸ (maksudnya dakwah jamaknya da'awaat berasal dari kata da'a, artinya memanggil, mengundang, yang arti asalnya ialah panggilan atau undangan).

3. Dasar Hukum Dakwah

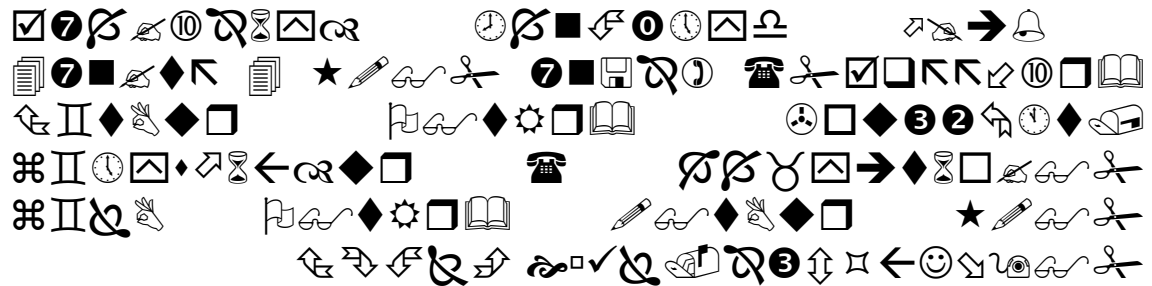
Berbicara tentang dasar hukum dakwah, tidak dapat dilepaskan kontek dari Alquran dan sunnah Rasul sebab keduanya merupakan sumber hukum yang terdapat dalam agama Islam. Alquran merupakan sumber hukum yang pertama sedangkan sunnah Rasul merupakan sumber kedua dan sebagai penjelasan dari sumber pertama.

Alquran adalah pegangan hidup pertama dan utama bagi umat Islam. Isi kandungan Alquran penuh dengan petunjuk untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu seluruh tindakan dan kepribadian kaum muslim harus sesuai dengan tuntunan Alquran.

Di dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh umat manusia. Apa sebabnya Islam harus disiarkan hal ini adalah karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, suatu ajaran yang dijamin dapat mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera lahir dan batin.

¹⁸ B. Lewes, et. al, "*Da'wa*" *The Encyclopadea of Islam, New Edition*, (E, J. Briil, Leiden, 1965), h. 168.

Firman Allah yang berkenaan dengan penyelenggaraan dakwah antara lain adalah surat Yusuf ayat 108 :

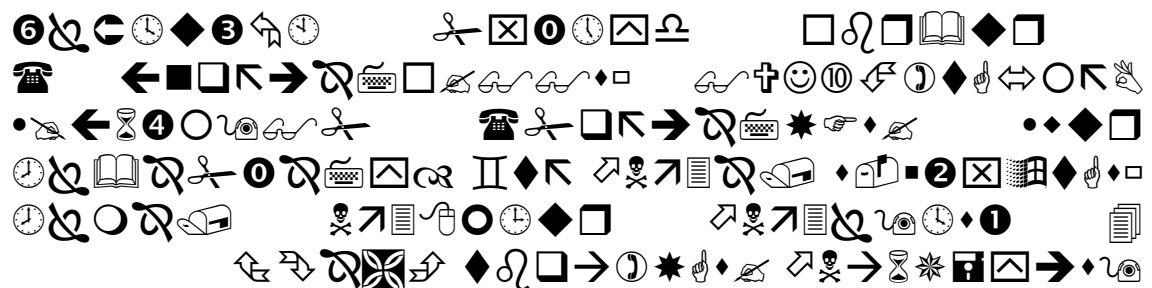


Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".¹⁹

4. Kewajiban Berdakwah

Seperti telah dijelaskan, bahwa dakwah Islamiyah bertugas melaksanakan jalan Allah sehingga menjadi jalan yang hidup bagi umat manusia, sebab yang tidak mempergunakan jalan Allah dalam hidupnya dia akan tergelincir.

Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 153 berbunyi :



¹⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 365.

Artinya: Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.²⁰

Menurut A. Hasjmy, ayat tersebut di atas dinyatakan sebagai amanat dakwah, yang dimaksud amanat dakwah adalah berdakwah dengan mempergunakan segala daya upaya agar ajaran Allah tertancap di bumi menjadi jalan hidup bagi jama'ah mukminin, bahkan bagi umat manusia seluruhnya, berdaya upaya dengan segala jalan yang ada pada pribadi dan jama'ah. Melaksanakan jalan Allah dalam kehidupan manusia adalah amanat besar setelah iman itu sendiri, siapapun baik pribadi atau jama'ah, tidak terbatas dari amanat itu, atas dasar ini jihad berjalan terus sampai hari kiamat untuk menunaikan salah satu amanat.²¹

Pesan Rasulullah kepada seluruh umatnya untuk menyampaikan risalah :

....بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه الدرّمي)²²

Artinya: Sampaikanlah apa yang kamu terima dari padaku, walaupun satu ayat.

Dari ayat dan hadits di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa dakwah dalam arti luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah tidak boleh seorang muslim dan muslimah menghindarkan daripadanya.

²⁰ *Ibid*, h. 215

²¹ A.Hasjmy, *Op, Cit*, h.64

²² Al-Imam Ibi Muhammad Abdullah Ibnu Bahrn Ad-Dharimi, *Sunan Ad-Dharimi*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Fikri, t, th), h. 136.

Dakwah adalah salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dijelaskan-Nya didalam Alquran yang terdapat pada ayat-Nya. Selama mengikuti apa yang telah ditetapkan Allah tersebut dakwah akan berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik.

Berbicara tentang dakwah Islamiyah, maka tidak terlepas daripada membicarakan aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam setiap kegiatan dakwah, hal ini karena merupakan unsur yang sangat urgent dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai aspek-aspek dakwah tersebut secara ringkas akan diuraikan satu persatu, yaitu:

a. Subyek Dakwah (Mubaligh)

Mubaligh adalah orang yang melaksanakan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang dengan ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.²³ atau dengan kata lain mubaligh adalah orang yang menyampaikan pesan (materi) dakwah Islamiyah.

Dalam proses pelaksanaan dakwah ia memegang peranan penting, karena itu setiap juru dakwah harus mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, khususnya agama Islam. Disamping persiapan mental yang kuat dan mempunyai tekad yang kuat dan tinggi serta

²³M. Hafis Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 104.

kredibilitas yang menyakinkan yang nantinya dapat mendorong agar bisa berbuat lebih banyak dan mampu menghadapi tantangan, hambatan, rintangan dan sebagainya. Maka dengan keyakinan kepada kebenaran agama Islam dan keinginan untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana kemungkaran dan kedhaliman kepada suatu jalan benar yang diridhai Allah SWT. Inilah yang menjadi pendorong untuk bekerja keras dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan tergantung pada penguasaan ilmu yang dimiliki itulah sebabnya keberadaan ilmu pengetahuan pada aparat dakwah sangat menentukan sekali.

b. Obyek Dakwah (Masyarakat)

Penerima dakwah adalah individu maupun masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dalam arti luas mulai dari keluarga, masyarakat lingkungan dan manusia seluruhnya.²⁴

Masyarakat sebagai obyek dakwah dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan yang dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan dakwah terhadap mereka, yaitu :

1. Masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil.
2. Masyarakat dilihat dari segi tingkat umur, seperti golongan anak-anak, remaja dan orang dewasa atau orang tua.
3. Masyarakat dilihat segi struktur kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
4. Masyarakat dilihat dari segi sosial kultur berupa golongan priyayi, abangan dan santri.

²⁴M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), h. 63.

5. Masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, pegawai negeri dan lain-lain.
6. Masyarakat dilihat dari tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan lain-lain.
7. Masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan wanita pria dan sebagainya.
8. Dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna karya, nara pidana dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan klasifikasi yang ditinjau dari beberapa segi diatas maka obyek dakwah dapat diketahui secara lebih khusus, hal ini sangat berguna bagi penyelenggaraan dakwah Islamiyah, sebab akan memudahkan subyek dakwah untuk mempersiapkan diri terhadap rencana kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran agama Islam itu sendiri, ajaran yang membawa manusia keambang pintu kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat kelak karena ajaran Islam itu sangat luas, maka para ulama membagi ajaran Islam itu menjadi tiga aspek besar, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf.

Sehubungan dngan hal tersebut di atas, Anwar Masy'ari, mengatakan bahwa materi dakwah adalah semua ajaran yang datang dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah SAW dimuka bumi ini.²⁶

²⁵H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 3-4.

Pembagian materi dakwah tersebut masih bisa diperinci lagi secara khusus, karena mengingat materi dakwah itu sangat luas dan dalam hal penyampaian cukup banyak langkah-langkah yang bisa ditempuh, sesuai dengan situasi dan kondisi penerima dakwahnya dan diantara upaya penyampaian materi yang luas tersebut adalah melalui pendekatan substansial dan pragmatis.

d. Media Dakwah Islamiyah

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan dalam pencapaian dakwah. Media ini bisa melalui bentuk lisan, tulisan dan perbuatan. Dalam bentuk lisan dan tulisan seperti ceramah, khutbah, surat kabar, majalah, tabloid, serta buku dan sebagainya, sedang dengan perbuatan dapat berbentuk aktivitas budi pekerti juru dakwah itu sendiri dan dalam bentuk amal-amal kebajikan seperti mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan tempat ibadah.

Selain bentuk di atas, ada pula bentuk lain seperti audio visual seperti film, televisi, dalam bentuk auditif seperti radio, tape dan dalam bentuk pertemuan, maka pada pokoknya juru dakwah dapat memilih media yang mana paling cocok dan tepat dengan penerimaan dakwah.

²⁶Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 19.

Abdul Kadir Munsyi menambahkan suatu media bagi yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan dakwah Islamiyah, media tersebut beliau namakan dengan media organisasi politik, sosial dan lain-lain.²⁷

Untuk menentukan media yang paling tepat dan efektif diantara media-media tersebut diatas, maka harus dihubungkan dengan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi juru dakwah, seperti dari segi tenaga daya pikir, waktu, biaya dan sebagainya.

e. Metode Dakwah Islamiyah

Metode berasal dari bahasa latin "*Methodos*" artinya cara atau cara kerja, di Indonesia sering dibaca *Methode*, logos juga berasal dari bahasa latin yang berarti ilmu. Jadi methode dapat diartikan sebagai ilmu cara berdakwah.²⁸

Menurut W. J. S. Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²⁹

Jadi metode adalah cara untuk menyampaikan sesuatu. Masalah metode ini merupakan masalah yang berkisar pada masalah bagaimana kemampuan juru dakwah menyesuaikan materi, situasi dan kondisi masyarakat serta tujuan yang hendak dicapai, oleh karena itu seberapa jauh kepandaian juru dakwah dalam cara menyampaikan pesan dakwah itu dengan mengadakan interpretasi dakwah yang cepat memasyarakat.

²⁷ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 49.

²⁸ Syamsuri Siddiq, *Dakwah, Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 19.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 647.

1. Hikmah Kebijaksanaan seperti dengan cara Uswatun Hasanah.
2. Mauizah Hazanah (nasehat) seperti tabligh, pengajian dan sebagainya.
3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan (bertukar pikiran) seperti dialog, debat, diskusi dan sebagainya.

- Metode Ceramah.
- Metode Tanya Jawab.
- Mujadalah (diskusi).
- Metode Demonstrasi.

7 ✖ ↗ ☠ ⚡ 📊 🔮 🌀 ◆ 🔔 🔔 📧 📧

↘ □ ◆ □ ⇄ ♾️ ↑ 📖 ★ ✎ ✎ ✂ ✂

◆ 🔔 🔔 📧 📧 II 📺 😊 🌀 🌀

◆ 🔄 ↗ □ ◆ 0 📏 🌀 ✎ ✂ ◆ □ ▲ ✎ ✎ ✂ ✂

⬆️ ⑨ ♦️ 🕒 ▲ 🌀

🔄 ✌️ □ ← ♾️ ◆ 6

◀️ □ ◆ ☾ 🌸 ○ 📺 ○

☎️ ✂️ □ ↶ 🙋 ↗ 2 ◆ 3



Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁰

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data atau keterangan yang bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku, majalah, surat kabar atau naskah yang ada pada umumnya diperoleh di perpustakaan.³¹ Dalam penelitian ini penulis mempelajari Alquran dan kitab-kitab tafsir karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan metode *maudhu'i (tematik)*, yaitu menetapkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian ditafsirkan menurut para mufasir yang ada

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 670

³¹Tim Penyusun Fakultas Dakwah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 2000), h. 15.

dengan dilengkapi ayat atau hadits lain yang relevan.³² Mengingat pada bagian akhir juga ada sedikit perbandingan maka dilakukan pula metode *muqarin* (perbandingan).

Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan metode perbandingan (muqarin/komparasi) ialah membandingkan penafsiran Alquran menurut pendapat para ulama tafsir mengenai ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perbandingan adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi sosial politik pada masa seorang mufasir hidup;
- b. Kecenderungan dan latar belakang pendidikannya;
- c. Pendapat yang dikemukakannya, apakah pendapat pribadi atau pengembangan pendapat sebelumnya atau pengulangan;
- d. Pembanding menjelaskan, melakukan analisis untuk menilai pendapat-pendapat tersebut, baik menguatkan atau melemahkan pendapat mufasir yang diperbandingkannya.³³

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder). Data pokok meliputi :

- a). Penafsiran ayat-ayat dakwah menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi;
- b). Penafsiran ayat-ayat dakwah menurut Sayyid Qutub;
- c). Cara melaksanakan dakwah menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub.

Data pelengkap, meliputi :

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992, h. 115.

³³*Ibid.*, h. 119-120.

a). Riwayat hidup Ahmad Musthafa al-Maraghi;

b). Riwayat hidup Sayyid Qutub.

b. Sumber Data

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi:

1. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi;
2. Tafsir Fi Zhilal Alquran karya Sayyid Qutub.

Sumber data sekunder terdiri dari :

1. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984.
2. Hasan Jainal, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam, Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
3. Depertemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
4. Agus Hakim, *Sayyid Qutub Ironi Ulama Pejuang*, Majalah Panji Masyarakat, Jakarta: UI-Press, 1993.
5. Shalah Abdul Fatal al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Surakarta: Intermedia, 2001.
6. M. Laily Mansur, *Pemikiran Islam dalam Kalam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

7. Asy-Syabab Al-Muslim, *Pengadilan terhadap Ikhwanul Muslim*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984.
8. Zulkarnaini Abdullah , “*Bebaskan Kaumku! Refleksi Sayyid Qutub Atas Kisah Nabi Musa, dalam Alquran*”, Al-Hikmah Jurnal Studi Islam, 1995.
9. Shalah Abdul Fatal, *Sayyid Qutub Mengungkap Amerika*, Surabaya: Sarana Ilmiah Surya Press, 1990.
10. Buhnasawi, K. Salim, *Batir-Butir Pemikiran Sayyid Qutub*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi kepustakaan, maksudnya penulis mengadakan pengamatan terhadap bahan-bahan yang ada di beberapa perpustakaan dan toko buku, kemudian mencatat dan mengusahakan memperolehnya.
- b. Studi literatur (literature Studies) yaitu penulis meneliti dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang ada kaitanya dengan penelitian ini, kemudian menyaring data yang terkumpul dari sumber data, dan mempelajari isi literatur tersebut yang akan disajikan dalam naskah skripsi.

4. Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Untuk pengolahan data digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan, baik yang berkenaan dengan data pokok dan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Editing data, yaitu mengecek dan mengoreksi kembali data yang terkumpul untuk memperbaiki kekurangannya.
3. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan permasalahannya agar mudah menguraikannya dalam laporan hasil penelitian.
4. Interpretasi data, yaitu menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

b. Analisis Data

Untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, maka penulis menggunakan metode deskriptif, dalam bentuk uraian-uraian kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif yaitu mengumpulkan data yang ada hubungannya

dengan masalah yang dibahas dan disusun dalam sebuah skripsi. Dalam hal ini pula penulis menggunakan metode tematik.

5. Waktu dan Jadwal Penelitian

Waktu dan jadwal penelitian yang digunakan oleh penulis direncanakan sebagai berikut :

- | | | |
|----|---------------------------------------|----------|
| 1. | Penjajakan awal | 1 minggu |
| 2. | Penyusunan Desain Operasional Skripsi | 1 minggu |
| 3. | Survei Kepustakaan | 2 minggu |
| 4. | Telaah Pustaka | 4 minggu |
| 5. | Pengolahan Data menjadi Skripsi | 6 minggu |
| 6. | Koreksi Akhir dan Penggandaan Skripsi | 2 minggu |

Jadi jumlah waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 16 minggu.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab, terdiri dari :

Bab I: Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, operasional permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, landasan teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran umum dan kerangka berpijak untuk melakukan penelitian.

Bab II: Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub, Berisikan tentang Riwayat hidup Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub, meliputi kelahiran dan asal-usulnya, pendidikannya, pengalaman hidupnya, aktivitas dakwahnya serta karya-karyanya.

Bab III: Penafsiran dan pelaksanaan ayat-ayat dakwah menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub, dan Analisis.

Bab IV: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.